

Rekonstruksi Paradigma Pembelajaran Matematika: Dari Absolutisme menuju Growth Mindset

¹Intan Ayu Lestari, ²Arum Dwi Jayanti, ³Anggun Badu Kusuma

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

¹intanaylss@gmail.com, ²adjarum11@gmail.com, ³anggun.badu@gmail.com

ABSTRACT

Mathematics instruction in schools remains dominated by an absolutist paradigm that views mathematics as a discipline characterized by certainty, objectivity, and a focus on single, correct answers. This situation causes instruction to prioritize final outcomes over students' thinking processes, potentially fostering a "fixed mindset" regarding mathematics learning. This article aims to analyze the shift in the mathematics education paradigm from absolutism toward a "growth mindset." The study employs a literature review method with a descriptive-critical approach, analyzing various studies and theories concerning the growth mindset in mathematics education. The article's novelty lies in its effort to link the growth mindset concept with a critique of the absolutist paradigm in mathematics instruction. The findings indicate that the prevalence of procedural and teacher-centered instruction remains a barrier to developing students' critical thinking skills, creativity, and willingness to tackle mathematical challenges. The growth mindset offers an alternative paradigm that views mathematical ability as something that can be cultivated through learning processes, reflection, and meaningful educational experiences. This approach also aligns with the implementation of the (Independent Curriculum), which emphasizes student-centered learning and the development of learning character. The study's implications provide a conceptual framework for educators to design mathematics instruction that is more reflective and participatory, while supporting the continuous development of students' abilities.

Keywords: Growth Mindset, Absolutisme, Mathematics Education

ABSTRAK

Pembelajaran matematika di sekolah masih didominasi paradigma absolutisme yang menempatkan matematika sebagai ilmu yang pasti, objektif, dan berorientasi pada jawaban tunggal. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran lebih menekankan hasil akhir dibanding proses berpikir siswa sehingga berpotensi membentuk fixed mindset dalam belajar matematika. Artikel ini bertujuan menganalisis rekonstruksi paradigma pembelajaran matematika dari absolutisme menuju growth mindset. Penelitian menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-kritis melalui analisis berbagai penelitian dan teori mengenai growth mindset dalam pendidikan matematika. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menghubungkan growth mindset dengan kritik terhadap paradigma absolutisme dalam pembelajaran matematika. Hasil kajian menunjukkan bahwa dominasi pembelajaran prosedural dan teacher centered learning masih menjadi hambatan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keberanian siswa menghadapi tantangan matematis. Growth mindset menawarkan paradigma alternatif yang memandang kemampuan matematika sebagai kemampuan yang dapat berkembang melalui proses belajar, refleksi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini juga relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan karakter belajar. Implikasi penelitian ini memberikan kerangka konseptual bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran matematika yang lebih reflektif, partisipatif, dan mendukung perkembangan kemampuan siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Growth Mindset, Absolutisme, Pendidikan Matematika

Corresponding Author: ¹Intan Ayu Lestari - ¹intanaylss@gmail.com

How to cite : Lestari, I. A., Jayanti, A. D., & Kusuma, A. B. (2026). Rekonstruksi Paradigma Pembelajaran Matematika: Dari Absolutisme menuju Growth Mindset. *Journal of Social and Scientific Education*, 3(2), 454-468. <https://doi.org/10.58230/josse.v3i2.782>



PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika masih menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan karena banyak siswa mengalami kecemasan matematis, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan memahami konsep matematika secara mendalam (Herzamzam & Yudha, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung takut melakukan kesalahan, kurang percaya diri dalam menyelesaikan masalah matematika, serta lebih berorientasi pada pencapaian jawaban benar dibanding memahami proses berpikir matematis (Winata, 2025). Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD. Pada PISA 2022, skor matematika Indonesia mencapai 366, sedangkan rata-rata OECD mencapai 472 (OECD, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir matematis siswa masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih reflektif, partisipatif, dan bermakna.

Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga dengan cara siswa memandang kemampuan dirinya dalam belajar matematika. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran matematika di sekolah masih didominasi oleh pendekatan prosedural dan *teacher-centered learning* (Hafid, 2025; Boaler, 2016). Pembelajaran lebih menekankan penguasaan rumus, ketepatan jawaban, dan prosedur penyelesaian yang baku. Akibatnya, siswa memiliki ruang yang terbatas untuk mengeksplorasi strategi berpikir, mengemukakan alasan, serta merefleksikan proses penyelesaian secara mandiri. Menurut Ernest (1991), paradigma absolutisme memandang matematika sebagai ilmu yang bersifat pasti, objektif, universal, dan bebas dari konstruksi sosial manusia. Dalam praktik pembelajaran, pandangan tersebut dapat mendorong matematika dipahami sebagai seperangkat aturan tetap yang harus direproduksi siswa dibanding sebagai proses berpikir yang dinamis dan reflektif. Budaya pembelajaran yang terlalu menekankan ketepatan jawaban, prosedur baku, dan penghindaran kesalahan secara tidak langsung dapat membentuk keyakinan bahwa kemampuan matematika bersifat tetap dan hanya dimiliki oleh siswa tertentu.

Dominasi orientasi tersebut berpotensi memperkuat *fixed mindset* dalam pembelajaran matematika, terutama ketika kemampuan siswa dipersepsikan berdasarkan kecepatan, ketepatan, dan hasil akhir. Siswa yang mengalami kesulitan dapat menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan matematika yang memadai sehingga lebih mudah menghindari tantangan atau menyerah ketika menghadapi permasalahan yang kompleks. Penekanan terhadap kecepatan dan ketepatan jawaban juga dapat menyebabkan kesalahan dipandang sebagai kegagalan akademik, bukan sebagai bagian dari proses membangun pemahaman. Akibatnya, pembelajaran matematika belum sepenuhnya memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan disposisi positif terhadap proses belajar. Konsep *growth mindset* yang dikembangkan oleh Carol Dweck menyatakan bahwa kemampuan intelektual dapat berkembang melalui usaha, pengalaman belajar, umpan balik, dan penggunaan strategi yang tepat (Dweck, 2006). Dalam konteks pendidikan matematika, konsep ini juga dikembangkan oleh Boaler melalui pendekatan *mathematical mindset* yang menekankan bahwa kemampuan matematika dapat berkembang melalui eksplorasi, refleksi, dan pengalaman belajar yang bermakna (Boaler, 2016).

Kebutuhan terhadap pembelajaran yang lebih reflektif dan berpusat pada siswa juga

sejalan dengan arah transformasi pendidikan di Indonesia. Paradigma *growth mindset* relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, pengembangan karakter, refleksi belajar, serta pemberian ruang eksplorasi dalam proses pembelajaran (Samho & Princessa, 2025). Prinsip tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* yang lebih mendukung perkembangan kemampuan berpikir siswa secara aktif dan berkelanjutan (Hafid, 2025). Dalam kerangka tersebut, rekonstruksi paradigma *growth mindset* dapat diterapkan pada berbagai topik matematika dan jenjang pendidikan. Misalnya, pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di jenjang SMP, siswa dapat diarahkan untuk membandingkan metode grafik, substitusi, dan eliminasi serta merefleksikan kesalahan yang muncul selama proses penyelesaian. Pada materi fungsi kuadrat di jenjang SMA, siswa dapat mengeksplorasi hubungan antara perubahan parameter fungsi dan perubahan representasi grafik sehingga konsep tidak hanya dipelajari melalui hafalan rumus. Sementara itu, pada materi turunan, siswa dapat membangun pemahaman melalui hubungan antara laju perubahan, kemiringan grafik, dan representasi simbolik sebelum menerapkan aturan diferensiasi secara formal. Contoh tersebut menunjukkan bahwa *growth mindset* dapat diterjemahkan ke dalam desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba, menemukan kesalahan, memperbaiki strategi, dan mengembangkan pemahaman pada berbagai materi matematika.

Meskipun penelitian mengenai *growth mindset* dalam pendidikan matematika telah berkembang cukup luas (Dweck, 2006; Boaler, 2016), sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek motivasi belajar, hasil belajar, dan faktor psikologis siswa. Kajian yang membahas *growth mindset* sebagai bentuk kritik terhadap paradigma epistemologis pembelajaran matematika, khususnya absolutisme, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pembahasan yang tidak hanya menempatkan *growth mindset* sebagai strategi psikologis pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya merekonstruksi paradigma pembelajaran matematika secara lebih mendasar. Rekonstruksi tersebut mencakup perubahan cara memandang kemampuan matematis, posisi kesalahan dalam pembelajaran, peran guru dan siswa, serta orientasi aktivitas matematika dari reproduksi prosedur menuju eksplorasi dan refleksi. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis rekonstruksi paradigma pembelajaran matematika dari absolutisme menuju *growth mindset* serta menguraikan implikasinya terhadap transformasi praktik pembelajaran matematika pada berbagai topik dan jenjang pendidikan. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya mengkaji *growth mindset* tidak hanya sebagai pendekatan motivasional, tetapi juga sebagai bentuk rekonstruksi epistemologis terhadap paradigma absolutisme dalam pembelajaran matematika, sekaligus menerjemahkannya ke dalam ilustrasi penerapan pada konteks materi matematika yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan deskriptif-kritis untuk mengkaji rekonstruksi paradigma pembelajaran matematika dari absolutisme menuju *growth mindset*. Pendekatan deskriptif-kritis digunakan untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan menganalisis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan paradigma pembelajaran matematika, absolutisme, *fixed mindset*, *growth*

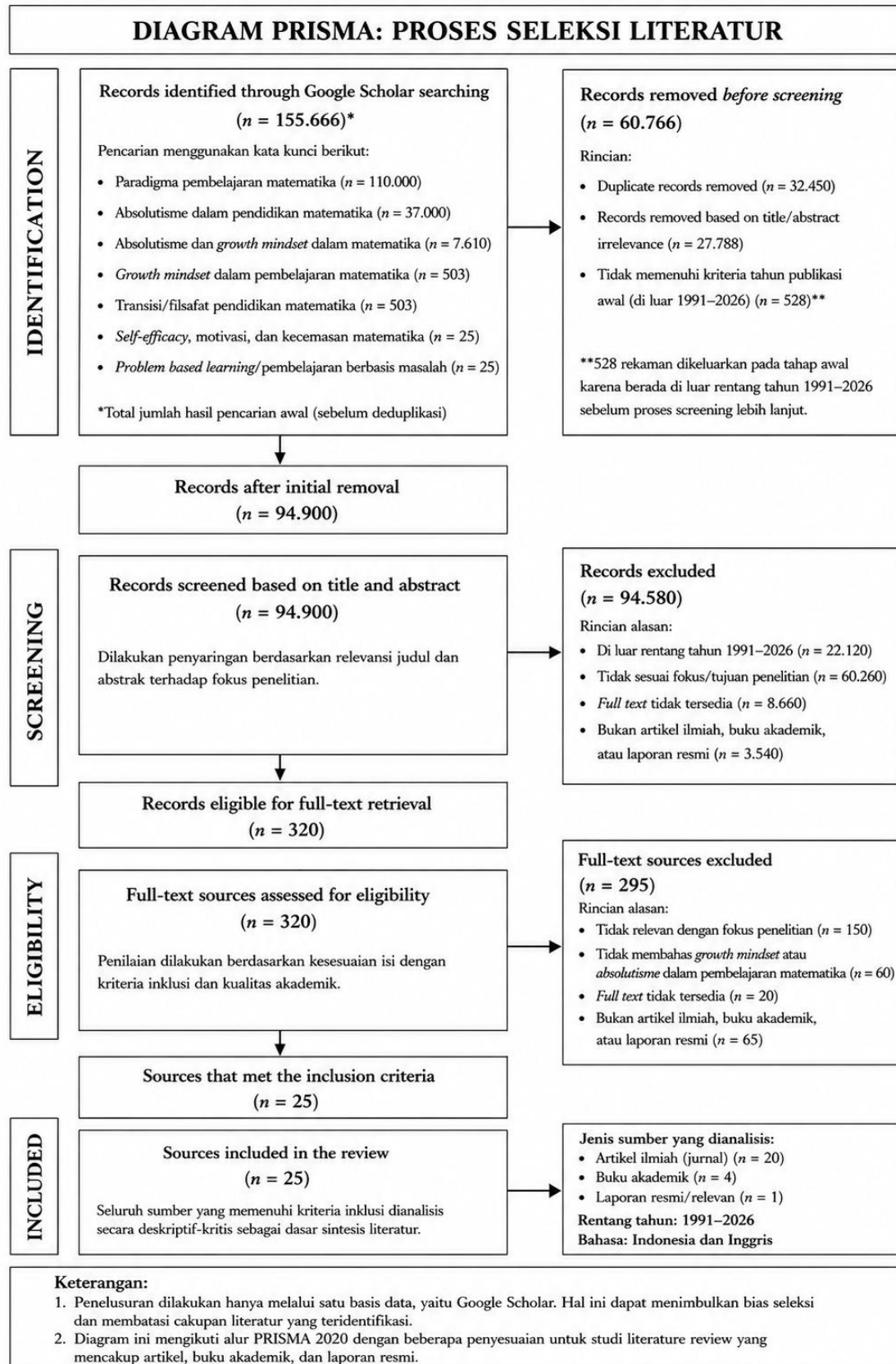
mindset, dan transformasi praktik pembelajaran matematika. Analisis tidak hanya diarahkan untuk mengidentifikasi potensi *growth mindset* dalam mendukung pembelajaran matematika, tetapi juga untuk menelaah keterbatasan dan kritik terhadap konsep tersebut sehingga rekonstruksi paradigma yang ditawarkan tidak diposisikan sebagai penggantian paradigma secara dogmatis. Proses pencarian dan seleksi literatur dilakukan secara sistematis menggunakan alur *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Penelusuran literatur dilakukan melalui database Google Scholar menggunakan beberapa kata kunci, seperti *paradigma pembelajaran matematika*, *absolutisme dalam pendidikan matematika*, *growth mindset dalam pembelajaran matematika*, *fixed mindset*, *mathematical mindset*, *self-efficacy*, dan *problem-based learning*. Kata kunci tersebut digunakan untuk memperoleh literatur yang merepresentasikan landasan filosofis, perspektif psikologis, serta implikasi pedagogis yang relevan dengan fokus penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah, buku akademik, dan laporan resmi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) publikasi berbahasa Indonesia atau Inggris; (3) tersedia dalam bentuk *full text*; dan (4) dipublikasikan pada rentang tahun 1991–2026. Sumber yang lebih lama tetap dipertahankan apabila merupakan karya fundamental yang menjadi landasan filosofis atau teoretis, seperti kajian Ernest mengenai absolutisme dan karya Dweck mengenai *growth mindset*. Sementara itu, literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak tersedia dalam bentuk *full text*, atau tidak memenuhi pertimbangan kualitas akademik dikeluarkan dari proses seleksi. Berdasarkan tahapan identifikasi, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*, diperoleh 25 sumber utama yang dianalisis lebih lanjut. Analisis literatur dilakukan secara deskriptif-kritis melalui beberapa tahap. Pertama, literatur dipetakan berdasarkan perspektif yang digunakan, yaitu paradigma absolutisme, *fixed mindset*, *growth mindset*, dan pendekatan pembelajaran yang mendukung perkembangan pemikiran matematis. Kedua, konsep-konsep tersebut dibandingkan untuk mengidentifikasi perbedaan dalam memandang hakikat matematika, kemampuan matematis, kesalahan, proses belajar, serta peran guru dan siswa. Ketiga, temuan tersebut disintesis untuk merumuskan bentuk rekonstruksi paradigma dari orientasi absolutistik menuju *growth mindset*. Keempat, implikasi rekonstruksi tersebut dianalisis melalui contoh penerapan pada berbagai topik dan jenjang matematika.

Dalam analisis praktik pembelajaran, strategi seperti umpan balik konstruktif, soal terbuka, pembelajaran kolaboratif, dan refleksi berkala tidak diposisikan semata-mata sebagai teknik untuk meningkatkan motivasi siswa. Strategi tersebut dianalisis berdasarkan perubahan epistemologis yang dihasilkannya dalam pembelajaran. Umpan balik konstruktif, misalnya, menggeser penilaian dari pemberian label terhadap kemampuan menuju informasi yang membantu siswa memperbaiki strategi dan pemahamannya. Soal terbuka menggeser pandangan bahwa suatu masalah matematika hanya memiliki satu prosedur baku menuju pengakuan terhadap keberagaman strategi dan argumentasi matematis. Pembelajaran kolaboratif menempatkan pengetahuan matematika sebagai sesuatu yang dapat dikonstruksi dan dikembangkan melalui pertukaran gagasan, sedangkan refleksi berkala mengubah kesalahan dari indikator kegagalan menjadi sumber informasi untuk mengevaluasi dan mengembangkan pemahaman. Dengan demikian, strategi pembelajaran tersebut dianalisis sebagai manifestasi perubahan cara memandang pengetahuan dan proses belajar matematika, bukan hanya sebagai instrumen motivasional. Pendekatan kritis juga diterapkan dengan

mempertimbangkan keterbatasan konsep *growth mindset*. Meskipun konsep ini memberikan kerangka yang konstruktif mengenai perkembangan kemampuan, efektivitas intervensi *growth mindset* tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten pada seluruh konteks pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memandang *growth mindset* sebagai solusi tunggal terhadap permasalahan pembelajaran matematika. *Growth mindset* ditempatkan sebagai salah satu perspektif untuk merekonstruksi cara pandang terhadap kemampuan matematis yang perlu didukung oleh perubahan praktik pembelajaran, kualitas umpan balik, lingkungan belajar, dan kesempatan siswa untuk terlibat dalam aktivitas berpikir matematis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan basis data yang digunakan dalam penelusuran literatur. Penelitian hanya menggunakan Google Scholar sehingga terdapat kemungkinan bahwa beberapa literatur relevan yang tersedia pada database akademik lain tidak teridentifikasi. Penggunaan satu basis data juga dapat meningkatkan kemungkinan bias seleksi dalam proses kajian. Selain itu, karena penelitian menggunakan pendekatan *literature review* dengan sintesis deskriptif-kritis, kesimpulan yang dihasilkan bersifat konseptual dan tidak dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan kausal antara rekonstruksi paradigma *growth mindset* dan peningkatan hasil belajar matematika. Penelitian selanjutnya dapat memperluas penelusuran melalui beberapa database, seperti Scopus, Web of Science, atau ERIC, serta menguji kerangka rekonstruksi yang ditawarkan melalui penelitian empiris pada berbagai jenjang dan konteks pembelajaran matematika.



Gambar 1 Proses Seleksi Literatur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dominasi Paradigma Absolutisme dalam Pembelajaran Matematika

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah masih didominasi pendekatan prosedural dan teacher centered learning yang menempatkan matematika sebagai ilmu pasti dengan satu jawaban benar (Hiebert et al., 1996; Pambudi, 2025). Perspektif absolutistik menempatkan matematika sebagai seperangkat konsep final yang harus ditransfer kepada siswa melalui prosedur yang baku. Dalam praktik pembelajaran, paradigma ini tercermin melalui dominasi teacher centered learning, penekanan terhadap ketepatan jawaban akhir, serta kecenderungan penggunaan satu prosedur penyelesaian yang dianggap paling benar. Akibatnya, pembelajaran matematika lebih menekankan reproduksi prosedur dan ketepatan jawaban dibanding pengembangan penalaran serta eksplorasi berpikir siswa. Kajian filosofis yang dilakukan oleh (Stemhagen, 2004) menunjukkan bahwa matematika secara historis diposisikan sebagai “bastion of certainty” atau simbol kepastian absolut sehingga pembelajaran matematika cenderung mempertahankan pendekatan tradisional yang menekankan ketepatan prosedur dan jawaban benar. Perspektif ini kemudian melahirkan praktik pembelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam konteks tersebut, siswa lebih diarahkan untuk mengikuti prosedur yang telah ditentukan dibanding membangun pemahaman matematis secara aktif dan reflektif.

Keterikatan yang kuat pada paradigma absolutisme ini tidak hanya membatasi fleksibilitas berpikir, tetapi juga memengaruhi budaya belajar dan pola pikir (mindset) siswa di kelas. Penelitian mengenai growth mindset dalam pendidikan matematika menunjukkan bahwa siswa dengan fixed mindset cenderung memandang kemampuan matematika sebagai bakat bawaan yang sulit dikembangkan. Aprianti (2024) menjelaskan bahwa siswa dengan fixed mindset lebih takut terhadap penilaian, menghindari tantangan, dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan matematika. Sebaliknya, siswa dengan growth mindset lebih mampu memandang tantangan sebagai bagian integral dari proses belajar dan pengembangan kemampuan matematis mereka.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang terlalu berorientasi pada prosedur dan jawaban tunggal dapat membatasi kreativitas serta fleksibilitas berpikir siswa. Pambudi (2025) menjelaskan bahwa siswa yang terbiasa melihat matematika sebagai kumpulan prosedur tetap cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan strategi penyelesaian masalah secara fleksibel. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih fokus menghindari kesalahan dibanding memahami konsep secara mendalam. Dalam paradigma absolutistik, kesalahan sering dipersepsikan sebagai bentuk kegagalan akademik, bukan sebagai bagian dari proses belajar. Budaya pembelajaran yang terlalu menekankan ketepatan jawaban dan menghindari kesalahan secara tidak langsung membentuk keyakinan bahwa kemampuan matematika bersifat tetap dan hanya dimiliki oleh siswa tertentu.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa problem utama pembelajaran matematika tidak hanya terletak pada metode pembelajaran, tetapi juga pada paradigma epistemologis yang mendasari pembelajaran itu sendiri. Dominasi pendekatan teacher centered learning memperlihatkan bahwa pembelajaran matematika masih menempatkan siswa sebagai penerima pengetahuan pasif (Harapan, 2025). Akibatnya, pembelajaran matematika belum

sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, refleksi, maupun disposisi positif siswa terhadap matematika. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa problem pembelajaran matematika tidak hanya berkaitan dengan strategi mengajar, tetapi juga paradigma epistemologis yang mendasarinya. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma pembelajaran matematika yang lebih menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun kemampuan matematis secara reflektif dan berkelanjutan.

Rekonstruksi Paradigma Menuju Growth Mindset Pembelajaran Matematika

Berbagai permasalahan yang muncul akibat dominasi paradigma absolutisme menunjukkan perlunya perubahan cara pandang dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transfer prosedur dan jawaban benar, tetapi perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir, refleksi, dan keberanian menghadapi tantangan belajar ([Stohlmann & Yang, 2024](#)). Dalam konteks tersebut, growth mindset menjadi salah satu paradigma alternatif yang relevan dalam pembelajaran matematika. Konsep growth mindset yang dikembangkan oleh Carol Dweck berangkat dari implicit theory of intelligence, yaitu pandangan bahwa kemampuan intelektual bukan merupakan kemampuan tetap, melainkan dapat berkembang melalui usaha, latihan, strategi belajar, dan pengalaman belajar yang tepat. Dalam konteks pembelajaran matematika, implicit theory of intelligence menjelaskan bahwa kemampuan matematis bukan merupakan bakat tetap, melainkan kemampuan yang dapat berkembang melalui latihan, strategi belajar, dan pengalaman pemecahan masalah. [Zintz \(2018\)](#) menjelaskan bahwa growth mindset membantu siswa memahami bahwa kecerdasan dan kemampuan akademik dapat berkembang melalui proses belajar yang berkelanjutan. Dalam perspektif ini, kemampuan matematika tidak dipahami sebagai bakat bawaan semata, tetapi sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan melalui latihan, refleksi, dan pengalaman belajar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan growth mindset dalam pembelajaran matematika memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, kemampuan berpikir analitis, dan ketahanan akademik siswa ([Abu & Susetyarini, 2025](#)). [Puspita & Setiawan \(2026\)](#) menjelaskan bahwa siswa dengan growth mindset memiliki kemampuan berpikir analitis yang lebih baik karena lebih terbuka terhadap tantangan dan aktif mengeksplorasi strategi penyelesaian masalah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan mindset memengaruhi cara siswa memahami proses belajar matematika, khususnya dalam menghadapi soal-soal nonrutin dan situasi pemecahan masalah. Kajian lain yang dilakukan oleh [Pambudi \(2025\)](#) menunjukkan bahwa growth mindset mendorong siswa untuk memandang kesalahan sebagai bagian alami dari proses belajar. Siswa tidak lagi melihat kegagalan sebagai bukti ketidakmampuan, melainkan sebagai kesempatan untuk memperbaiki strategi berpikir dan memperdalam pemahaman konsep. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran matematika seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian jawaban benar, tetapi juga pada pengembangan proses berpikir dan refleksi belajar siswa. Perubahan cara pandang terhadap kemampuan matematis tersebut sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Kajian filsafat pendidikan matematika menunjukkan bahwa pendekatan non-absolutistik berkembang melalui pemikiran konstruktivisme yang dipengaruhi oleh pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky ([Stemhagen, 2004](#)). Perspektif

tersebut memandang bahwa pemahaman matematika dibangun melalui pengalaman, interaksi sosial, refleksi, dan proses berpikir aktif siswa. Dengan demikian, growth mindset tidak hanya berkaitan dengan motivasi belajar, tetapi juga berkaitan dengan perubahan paradigma epistemologis dalam pembelajaran matematika.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa growth mindset berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan akademik (academic resilience) siswa. Menurut [Rohim et al. \(2025\)](#) siswa dengan growth mindset lebih mampu melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar dan menggunakan kegagalan sebagai umpan balik untuk memperbaiki strategi berpikir. Selain itu, pembelajaran yang menekankan proses berpikir dibanding hasil akhir membantu siswa mengembangkan mathematical resilience dan keberanian menghadapi soal-soal menantang. Perubahan paradigma menuju growth mindset juga membawa implikasi terhadap peran guru dalam pembelajaran matematika. Dalam paradigma absolutistik, guru diposisikan sebagai sumber utama pengetahuan yang menentukan benar atau salahnya jawaban siswa. Sebaliknya, paradigma growth mindset menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman melalui eksplorasi, diskusi, refleksi, dan pengalaman belajar yang bermakna. [Yohanes \(2026\)](#) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan reflektif mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pembelajaran matematika tidak hanya berkaitan dengan perubahan pola pikir siswa, tetapi juga perubahan budaya pembelajaran secara lebih luas.

Paradigma growth mindset juga relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, penguatan karakter, refleksi belajar, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Prinsip pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai kemampuan dan proses belajarnya masing-masing. Selain itu, pendekatan growth mindset juga selaras dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis, mandiri, dan kreatif. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan proses belajar, refleksi, dan perkembangan kemampuan siswa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa growth mindset dapat menjadi alternatif paradigma dalam pembelajaran matematika karena mampu menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar pencapaian jawaban benar menuju pengembangan proses berpikir, refleksi, dan keberanian menghadapi tantangan. Rekonstruksi paradigma ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika seharusnya tidak lagi dipahami sebagai proses transfer rumus dan prosedur, melainkan sebagai proses pengembangan kemampuan berpikir matematis secara aktif, reflektif, dan berkelanjutan.

Transformasi Praktik Pembelajaran Matematika

Perubahan paradigma dari absolutisme menuju growth mindset membawa implikasi langsung terhadap praktik pembelajaran matematika di kelas. Dalam paradigma absolutistik, pembelajaran matematika cenderung menempatkan kesalahan sebagai bentuk kegagalan akademik dan keberhasilan belajar diukur berdasarkan ketepatan jawaban akhir. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih fokus menghindari kesalahan dibanding memahami konsep secara mendalam. Sebaliknya, paradigma growth mindset memandang kesalahan

sebagai bagian penting dari proses belajar yang membantu siswa memperbaiki strategi berpikir dan membangun pemahaman konseptual secara bertahap. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis growth mindset mendorong terbentuknya budaya belajar yang lebih partisipatif dan reflektif. [Xu et al. \(2022\)](#) menjelaskan bahwa siswa dengan growth mindset lebih mampu menerima tantangan, melakukan trial and error, serta menggunakan kegagalan sebagai sarana pengembangan kemampuan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa proses berpikir dan eksplorasi strategi penyelesaian masalah memiliki posisi yang lebih penting dibanding sekadar memperoleh jawaban benar secara cepat. Dalam konteks pembelajaran matematika, siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima prosedur yang pasif, tetapi sebagai individu yang aktif membangun pemahaman matematis melalui pengalaman belajar.

Transformasi praktik pembelajaran juga terlihat melalui perubahan orientasi pembelajaran dari teacher centered learning menuju student centered learning ([Syarifudin, 2025](#)). Dalam paradigma growth mindset, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan argumentasi, mencoba berbagai strategi penyelesaian masalah, serta melakukan refleksi terhadap proses berpikir yang dilakukan. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial ([Stemhagen, 2004](#)). Oleh karena itu, pembelajaran matematika tidak lagi hanya menekankan reproduksi rumus, tetapi juga pengembangan kemampuan bernalar, berpikir kritis, dan kreativitas matematis.

Penelitian [Hiebert et al. \(1996\)](#) menunjukkan bahwa reformasi pembelajaran matematika perlu diarahkan pada aktivitas problem solving agar siswa mampu membangun pemahaman konseptual dan mengembangkan kemampuan berpikir matematis secara lebih mendalam. Pembelajaran berbasis pemecahan masalah memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai strategi penyelesaian, melakukan refleksi, dan menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman belajar yang dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak lagi hanya berorientasi pada prosedur rutin, tetapi juga pada pengembangan penalaran dan pemahaman konseptual siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran berbasis growth mindset memberikan dampak positif terhadap aspek afektif maupun kognitif siswa. Pada aspek afektif, siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, keberanian menghadapi tantangan, serta ketahanan akademik ketika menghadapi soal sulit. [Yohanes \(2026\)](#) menjelaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang suportif dan reflektif mampu membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam belajar matematika. Pada aspek kognitif, siswa cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih mendalam karena proses belajar diarahkan pada eksplorasi dan refleksi, bukan sekadar menghafal prosedur penyelesaian. Penelitian [Puspita & Setiawan \(2026\)](#) juga menunjukkan bahwa siswa dengan growth mindset memiliki kemampuan berpikir analitis yang lebih baik karena lebih aktif mengevaluasi strategi penyelesaian masalah dan lebih terbuka terhadap tantangan akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan mindset tidak hanya memengaruhi motivasi belajar, tetapi juga memengaruhi kualitas proses berpikir matematis siswa.

Selain itu, [Setiawan et al. \(2021\)](#) menjelaskan bahwa konteks sekolah dan budaya pembelajaran turut memengaruhi perkembangan growth mindset serta pencapaian matematika siswa di Indonesia. [A2.1] Lingkungan belajar yang memberikan ruang eksplorasi,

refleksi, dan dukungan terhadap proses belajar siswa cenderung membantu perkembangan mindset positif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika. Sebaliknya, budaya pembelajaran yang terlalu menekankan nilai dan jawaban tunggal cenderung memperkuat fixed mindset siswa. Meskipun demikian, implementasi growth mindset dalam pembelajaran matematika masih menghadapi berbagai tantangan. Budaya pendidikan yang selama ini berorientasi pada nilai, ujian, dan jawaban tunggal menyebabkan perubahan paradigma tidak dapat dilakukan secara instan. Pembelajaran matematika di banyak sekolah masih menempatkan keberhasilan belajar pada capaian hasil akhir sehingga siswa cenderung takut melakukan kesalahan. Selain itu, sebagian guru masih terbiasa menggunakan pendekatan prosedural yang membatasi ruang eksplorasi dan refleksi siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan menuju growth mindset tidak cukup dilakukan melalui perubahan metode pembelajaran semata, tetapi memerlukan perubahan budaya akademik secara lebih luas.

Kajian filosofis pendidikan matematika juga menunjukkan bahwa dominasi absolutisme dalam praktik pembelajaran menyebabkan matematika dipahami sebagai ilmu yang sepenuhnya pasti dan terlepas dari pengalaman manusia (Stemhagen, 2004). Perspektif tersebut menyebabkan pembelajaran matematika cenderung mempertahankan pendekatan tradisional yang menekankan kepatuhan terhadap prosedur baku. Oleh karena itu, transformasi praktik pembelajaran matematika perlu diarahkan pada pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan, mengevaluasi strategi berpikir, dan mengembangkan kemampuan matematis melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pendidikan Indonesia, transformasi pembelajaran berbasis growth mindset relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, diferensiatif, dan reflektif. Pendekatan tersebut mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, transformasi praktik pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun disposisi positif siswa terhadap matematika sebagai proses berpikir yang dinamis dan berkembang.

Strategi Implementasi Growth Mindset dalam Pembelajaran Matematika

Implementasi growth mindset dalam pembelajaran matematika memerlukan transformasi mendasar pada strategi pembelajaran agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan penalaran matematis siswa. Secara epistemologis, pandangan absolutisme yang memosisikan matematika sebagai sekumpulan kebenaran pasti dan produk jadi berimplikasi langsung pada praktik teacher-centered learning. Dalam paradigma ini, guru menempatkan diri sebagai otoritas tunggal pemegang kebenaran ilmiah yang bertugas mentransfer prosedur baku kepada siswa. Akibatnya, interaksi di kelas didominasi oleh instruksi satu arah dan penekanan pada ketepatan hasil akhir, yang pada akhirnya membatasi ruang eksplorasi serta membudayakan fixed mindset. Berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pengalihan ke growth mindset sangat bergantung pada rekonstruksi budaya belajar yang dibangun melalui interaksi pedagogis tersebut (Zintz, 2018; Guo et al., 2021; Yohanes, 2026). Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dirancang agar siswa memperoleh ruang untuk mengeksplorasi ide, melakukan refleksi, serta membangun pemahaman matematis secara aktif

dan bermakna.

Salah satu strategi utama dalam implementasi growth mindset adalah pemberian umpan balik konstruktif. Dalam paradigma absolutistik, umpan balik sering hanya berfokus pada benar atau salahnya jawaban siswa. Sebaliknya, growth mindset menekankan pentingnya apresiasi terhadap proses berpikir, usaha, dan perkembangan kemampuan siswa. [Zintz \(2018\)](#) menjelaskan bahwa umpan balik yang mendukung proses belajar membantu siswa memahami bahwa kemampuan dapat berkembang melalui latihan, evaluasi diri, dan pengalaman belajar yang berkelanjutan. Dengan demikian, umpan balik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana membangun motivasi, kepercayaan diri, dan ketahanan belajar siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Implementasi growth mindset juga dapat dilakukan melalui penggunaan soal terbuka (open-ended problem) dan pembelajaran berbasis problem solving. [Hiebert et al. \(1996\)](#) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika yang berorientasi pada pemecahan masalah mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir matematis, mengevaluasi strategi penyelesaian, serta membangun pemahaman konseptual secara lebih mendalam. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai strategi penyelesaian masalah dan memahami bahwa matematika tidak selalu diselesaikan melalui satu prosedur baku. Misalnya, dalam pembelajaran Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), siswa dapat menyelesaikan masalah menggunakan metode eliminasi, substitusi, grafik, maupun pendekatan kontekstual lainnya. [A3.1] Dalam kondisi tersebut, guru tidak hanya menilai jawaban akhir, tetapi juga memperhatikan argumentasi, representasi matematis, dan proses berpikir siswa. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami bahwa perbedaan strategi penyelesaian merupakan bagian alami dari proses berpikir matematis. Dengan demikian, siswa lebih terdorong untuk berani mencoba, mengevaluasi kesalahan, dan mengembangkan fleksibilitas berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika. Selain memberikan ruang eksplorasi individu, implementasi growth mindset juga memerlukan interaksi sosial yang mendukung proses belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif menjadi strategi penting dalam pengembangan growth mindset. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar bertukar ide, menyampaikan argumentasi matematis, dan menghargai berbagai strategi penyelesaian masalah. Perspektif konstruktivisme sosial yang dipengaruhi pemikiran Lev Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan berkembang melalui interaksi sosial dan kerja sama antarsiswa ([Stemhagen, 2004](#)). Dalam konteks tersebut, pembelajaran kolaboratif membantu siswa membangun pemahaman matematis secara lebih reflektif dan bermakna.

Penelitian [Guo et al. \(2021\)](#) menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang suportif, inklusif, dan memberikan ruang eksplorasi mampu membantu perkembangan growth mindset siswa. Lingkungan belajar yang menghargai proses berpikir siswa juga membantu membangun rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam menyampaikan ide matematis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi growth mindset tidak hanya berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran tertentu, tetapi juga berkaitan dengan budaya belajar yang dibangun di kelas. Strategi lain yang mendukung implementasi growth mindset adalah refleksi pembelajaran secara berkala. Refleksi membantu siswa mengevaluasi proses berpikir, memahami kesulitan belajar yang dihadapi, serta menyadari perkembangan kemampuan yang telah dicapai. [Pambudi \(2025\)](#) menjelaskan bahwa growth mindset

berkembang ketika siswa memahami bahwa kemampuan intelektual dapat meningkat melalui pengalaman belajar dan usaha yang berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran matematika, refleksi membantu siswa memahami bahwa kesalahan dan kesulitan merupakan bagian alami dari proses pengembangan kemampuan berpikir matematis. Refleksi pembelajaran juga sejalan dengan asesmen formatif yang menekankan pemantauan perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan (Alya & Harisman, 2024).

Meskipun berbagai strategi tersebut berpotensi mendukung implementasi growth mindset, hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh budaya akademik dan sistem evaluasi yang digunakan sekolah. Jika pembelajaran masih berorientasi pada ujian, ranking, dan pencapaian jawaban tunggal, maka siswa akan tetap cenderung mengembangkan fixed mindset. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi growth mindset tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran guru, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya akademik, sistem asesmen, dan pola interaksi pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, implementasi growth mindset sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiatif, asesmen formatif, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran diarahkan untuk memberikan ruang eksplorasi, refleksi, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas pemecahan masalah matematis yang bermakna. Dengan demikian, implementasi growth mindset dalam pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk budaya belajar yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dominasi paradigma absolutisme dalam pembelajaran matematika menyebabkan proses pembelajaran cenderung berorientasi pada prosedur, ketepatan jawaban, dan transfer pengetahuan secara satu arah. Paradigma tersebut menempatkan matematika sebagai ilmu yang bersifat pasti dan final sehingga siswa lebih diarahkan untuk mereproduksi rumus dibanding membangun pemahaman matematis secara aktif dan reflektif. Kondisi ini tidak hanya membatasi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa, tetapi juga berpotensi membentuk fixed mindset yang membuat siswa takut terhadap kesalahan dan menganggap kemampuan matematika sebagai kemampuan bawaan yang sulit berkembang.

Hasil kajian menunjukkan bahwa growth mindset dapat menjadi paradigma alternatif dalam pembelajaran matematika karena memandang kemampuan matematis sebagai kemampuan yang dapat berkembang melalui usaha, latihan, pengalaman belajar, dan refleksi yang berkelanjutan. Paradigma ini mendorong perubahan orientasi pembelajaran dari teacher centered learning menuju student centered learning yang lebih partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada proses berpikir siswa. Dalam perspektif growth mindset, kesalahan tidak lagi dipandang sebagai bentuk kegagalan akademik, melainkan sebagai bagian penting dari proses belajar dan pengembangan kemampuan matematis.

Transformasi paradigma tersebut membawa implikasi terhadap praktik pembelajaran matematika, khususnya dalam penggunaan strategi pembelajaran yang mendukung eksplorasi berpikir siswa, seperti pemberian umpan balik konstruktif, penggunaan open-ended problem, pembelajaran kolaboratif, dan refleksi pembelajaran secara berkala. Selain mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis, pendekatan growth mindset juga

membantu membangun kepercayaan diri, ketahanan akademik, dan disposisi positif siswa terhadap matematika.

Secara keseluruhan, rekonstruksi paradigma pembelajaran matematika dari absolutisme menuju growth mindset menunjukkan bahwa pembelajaran matematika seharusnya tidak lagi dipahami sebagai proses menghafal prosedur dan memperoleh jawaban benar semata, tetapi sebagai proses pengembangan kemampuan berpikir matematis yang aktif, dinamis, dan berkelanjutan. Paradigma ini juga relevan dengan arah transformasi pendidikan di Indonesia, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, refleksi belajar, dan pengembangan karakter.

REFERENSI

- Abu, T. M., & Susetyarini, R. E. (2025). *The growth learner: Peran motivasi, growth mindset, dan metakognisi dalam pembelajaran mendalam*. LovRinz Publishing.
- Alya, A., & Harisman, Y. (2024). Analisis pemahaman siswa SMP terhadap perkembangan filsafat matematika. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 9(2), 329–338. <http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v9i2.13257>
- Aprianti, S. (2024). *Ideologi pendidikan matematika: Pemikiran absolutist dan fallibilist*. Selvi Aprianti.
- Boaler, J. (2016). *Mathematical mindsets: Unleashing students' potential through creative math, inspiring messages, and innovative teaching*. Jossey-Bass.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Ernest, P. (1991). *The philosophy of mathematics education*. Falmer Press.
- Guo, J., Truxaw, M., & Eckert, R. (2021). Growth mindset to support equity and excellence in linguistically diverse elementary classrooms. *Teaching for Excellence and Equity in Mathematics*, 12(1), 6-16. <https://doi.org/10.63966/teem.v12i1.1527>
- Hafid, M. H. (2025). Teacher centered learning & student centered learning (SCL). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 268–279. <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10290>
- Harapan, A. (2025). Strategi dan dampak implementasi growth mindset dalam pembelajaran: Sebuah systematic literature review. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 10(2), 193–199.
- Herzamzam, D. A., & Yudha, C. B. (2025). *Revolusi belajar matematika SD: Kekuatan pembelajaran berbasis masalah dalam menggempur rasa takut dan membangkitkan motivasi serta self-efficacy*. Penerbit K-Media.
- Hiebert, J., Carpenter, T. P., Fennema, E., Fuson, K., Human, P., Murray, H., ... & Wearne, D. (1996). Problem solving as a basis for reform in curriculum and instruction: The case of mathematics. *Educational Researcher*, 25(4), 12–21. <https://doi.org/10.3102/0013189X025004012>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Learning during and from disruption* (Vol. I). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pambudi, R. (2025). Eksplorasi Mindset Pertumbuhan (Growth Mindset) Dalam Pendidikan Matematika: Tinjauan Pustaka Komprehensif dan Implikasinya Bagi Praktik Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(12), 5842–5850.

<https://doi.org/10.59141/japendi.v6i12.8964>

- Puspita, N., & Setiawan, Y. E. (2026). Analisis peran growth mindset terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada pembelajaran matematika. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 12(1), 198–206. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v12i1.8286>
- Rohim, A., Fatih'Adna, S., Feriyanto, F., Subanji, S., & Sudirman, S. (2025). Pengaruh self-efficacy, growth mindset, dan grit terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. *Inspiramatika*, 11(2), 199–214. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/Inspiramatika/article/view/9722>
- Samho, B., & Princessa, M. (2025). Relevansi filsafat pendidikan pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka bagi pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 350–367. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/11835>
- Setiawan, E. P., Pierewan, A. C., & Montesinos-López, O. A. (2021). Growth mindset, school context, and mathematics achievement in Indonesia: A multilevel model. *Journal on Mathematics Education*, 12(2), 279–294. <https://jme.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jme/article/view/3720>
- Stemhagen, K. (2004). *Beyond absolutism and constructivism: The case for an evolutionary philosophy of mathematics education* [Disertasi doktor, University of Virginia]. UVA Library Digital Repository.
- Stohlmann, M., & Yang, Y. (2024). Growth mindset in high school mathematics: A review of the literature since 2007. *Journal of Pedagogical Research*, 8(2), 357–370. <https://doi.org/10.33902/JPR.202424437>
- Syarifudin, A. (2025). *Dinamika filsafat pendidikan: Landasan teoretis untuk transformasi pendidikan dan masyarakat*. PT. Harmoni Anak Negeri.
- Winata, E. B. (2025). Peran mathematics anxiety (kecemasan matematika) guru dalam mempengaruhi growth mindset siswa. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1). <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/khidmah/article/view/8286>
- Xu, X., Zhang, Q., Sun, J., & Wei, Y. (2022). A bibliometric review on latent topics and research trends in the growth mindset literature for mathematics education. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 1039761. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1039761>
- Yohanes, R. S. (2026). Strategi menumbuhkan growth mindset untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3264–3268.
- Zintz, S. (2018). *Effectiveness of a growth mindset in education* [Tesis magister, Northwestern College]. NWCommons. https://nwcommons.nwciowa.edu/education_masters/107